



# Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA

Luh Made Meriawati\*

SD Negeri 3 Buruan

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 20 February 2018

Received in revised form

6 March 2018

Accepted 19 April 2018

Available online 20 May

2018

### Kata Kunci:

keaktifan belajar IPA, TSTS

### Keywords:

science learning activity,

TSTS

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan melalui implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe *Two stay two stray* (TSTS). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 26 orang. Data keaktifan belajar dikumpulkan dengan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan. Hasil ini terbukti dari peningkatan rata-rata siklus I sebesar 12,46 menjadi 18,77 pada siklus II. Ketuntasan klasikal siswa pun mengalami peningkatan dari 58,85% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II.

## ABSTRACT

This study aims to improve the activeness of science learning in VB class 1 semester 2016/2017 students in Buruan 3 Public Elementary School by implementing the Cooperative type Two stay two stray (TSTS) learning model. This type of research was classroom action research (CAR) with 26 students of the first semester of 2016/2017 VB class research subjects. Learning activity data was collected by observation sheet. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis. Based on the findings of the study and discussion, it could be concluded that the implementation of the Two Stay Two Stray type of cooperative learning model can increase the activeness of science learning in VB class 1 semester 2016/2017 students in Buruan 3 Public Elementary School. This result was proved from the average enhancement in the first cycle of 12.46 to 18.77 in the second cycle. The classical completeness of students also increased from 58.85% in the first cycle to 88% in the second cycle.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal terpenting dalam kehidupan. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik dan berdedikasi tinggi sehingga bisa menjalankan norma-norma yang ada dengan baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan kreatif untuk dapat mengembangkan potensi diri, mengembangkan kecerdasan agar nantinya bisa berguna di lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu faktor yang mendasari atau menentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana pendidikan bisa menentukan suatu karakter bangsa atau negara maupun individu. Kualitas pendidikan bermuara pada proses pembelajaran yang diterapkan. Pendidikan menjadi sangat penting, karena dizaman globalisasi seperti sekarang ini, perlu sekali SDM yang berkualitas agar dapat bersaing nantinya di dalam kanca nasional maupun internasional. Batas batas Negara tidak menjadi hambatan untuk bersaing dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan hak semua komponen masyarakat yang harus didapatkan. Karena tanpa pendidikan tentu bagi masyarakat yang tidak memperolehnya menjadi suatu kerugian untuk kedepannya. Dilihat dari beberapa permasalahan di dunia pendidikan yang banyak kita jumpai di media cetak, televisi, radio maupun yang lainnya. khususnya di Indonesia, Banyak anak-anak negeri ini yang tidak memperoleh pendidikan yang merata, sehingga banyak terjadi kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat. Seperti; Banyak anak-anak jalanan, pengamen, preman yang turun kejalan. Itu disebabkan karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan selama ini. Disini peran pemerintah sangat dibutuhkan sekali, untuk menjalankan wajib pendidikan 9 tahun. Tanpa adanya pendidikan tentu generasi penerus bangsa kita akan buntu dan tidak akan bisa untuk bersaing dengan Negara-negara lain. Agar tidak terjadi suatu kesenjangan pendidikan bagi generasi penerus nantinya, seperti halnya kurangnya anak-anak yang mengenyam pendidikan karena faktor biaya, maupun faktor sekolah yang belum memadai, pemerintah sejak dini harus bisa membenahi sistem pendidikan yang dirasa kurang baik dalam penerapannya. Sarana dan prasarana sekolah sangatlah penting untuk penunjang dalam dunia pendidikan khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Sekali lagi peran pemerintah sangatlah diharapkan dan penting dalam dunia pendidikan, agar pendidikan di Indonesia dapat dilakukan secara merata.

Peran seorang pengajar yaitu guru sangatlah penting bagi siswa disekolah. Guru tidak hanya memberikan sebuah materi atau memberikan pembelajaran untuk siswanya, tetapi guru harus mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada anak didiknya tentang materi yang telah diberikan agar siswa bisa lebih paham dan aktif dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang sangat dekat dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di SD. Pembelajaran IPA akan menjadi bermakna jika materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari siswa dalam memanfaatkan lingkungannya. Selain itu dibutuhkan juga peran aktif siswa dalam eksplorasi pelajaran agar dapat dipelajari dengan mudah.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terlihat pada hasil belajar IPA siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dalam proses belajar mengajar guru dominan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas individu yang ada dibuku pelajaran. Pembelajaran yang berlangsung lebih didominasi oleh guru dimana siswa jarang diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar siswa secara langsung.

Salah satu model pembelajaran yang memberdayakan siswa adalah model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray atau dua tinggal dua tamu. Tipe pembelajaran Two Stay Two Stray ini dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992. Menurut Lie (2002:59) "Struktur Two Stay Two Stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain". Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray salah satu model pembelajaran dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain" (Lie, 2002:59). Dalam pembelajaran ini siswa saling berbagi informasi satu sama lain, saling berargumen, serta melatih diri untuk dapat menerima dan menyikapi pendapat orang lain. Hal ini memberi kebermaknaan bagi siswa dalam proses belajarnya.

Guru mempunyai kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran pada suatu pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi. Dengan merancang suasana kelas sedemikian rupa maka siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Salah satu pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi dan kerja sama antar siswa adalah pembelajaran kooperatif.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok (Solihatin dan Raharjo, 2007:4)

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2010:205).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Two stay two stray (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. Tipe pembelajaran Two stay two stray ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992.

Menurut Lie (2002:59) "struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain". Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Menurut Suyanto (2009:660) pembelajaran model Two stay two stray adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok dua siswa bertamu kekelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua siswa dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali kekelompok asal, kerja kelompok, dan laporan. Mahyuni (2014) mengatakan bahwa "Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan siswa untuk saling membagi dan menerima informasi, menerima dan menyikapi pendapat serta dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga siswa diharapkan dapat lebih aktif dan dapat berpikir kreatif dalam membagi ataupun menerima informasi". "Ciri-ciri model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yaitu: a). siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, b). kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, c). bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda, dan d). penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu Fitri "(2015:28). Dewi (2014) menyatakan bahwa "Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya".

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran Two stay two stray adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan siswa untuk saling membagi dan menerima informasi, menerima dan menyikapi pendapat serta dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga siswa diharapkan dapat lebih aktif dan dapat berpikir kreatif dalam membagi ataupun menerima informasi dan sebagai penyalur informasi.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran Two stay two stray menurut Lie (2002:60-61) adalah sebagai berikut: 1) Siswa mempelajari dan mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kelompoknya yang terdiri dari 4 orang, 2)Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke salah satu kelompok yang lain dengan tujuan menggali informasi dari kelompok tersebut, 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. 4) Tamu mohon diri dan kembali kekelompoknya masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain kepada kelompoknya, 5) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membahas kembali hasil kerjanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran TSTS yaitu siswa dibentuk kelompok seperti biasa yang berjumlah empat orang, dimana dua siswa tinggal dalam kelompok untuk memberikan informasi kepada tamu mereka, sedangkan dua siswa lagi bertamu ke kelompok yang lain untuk mencari informasi dan temuan dari kelompok lain dan dilaporkan ke kelompok sendiri.

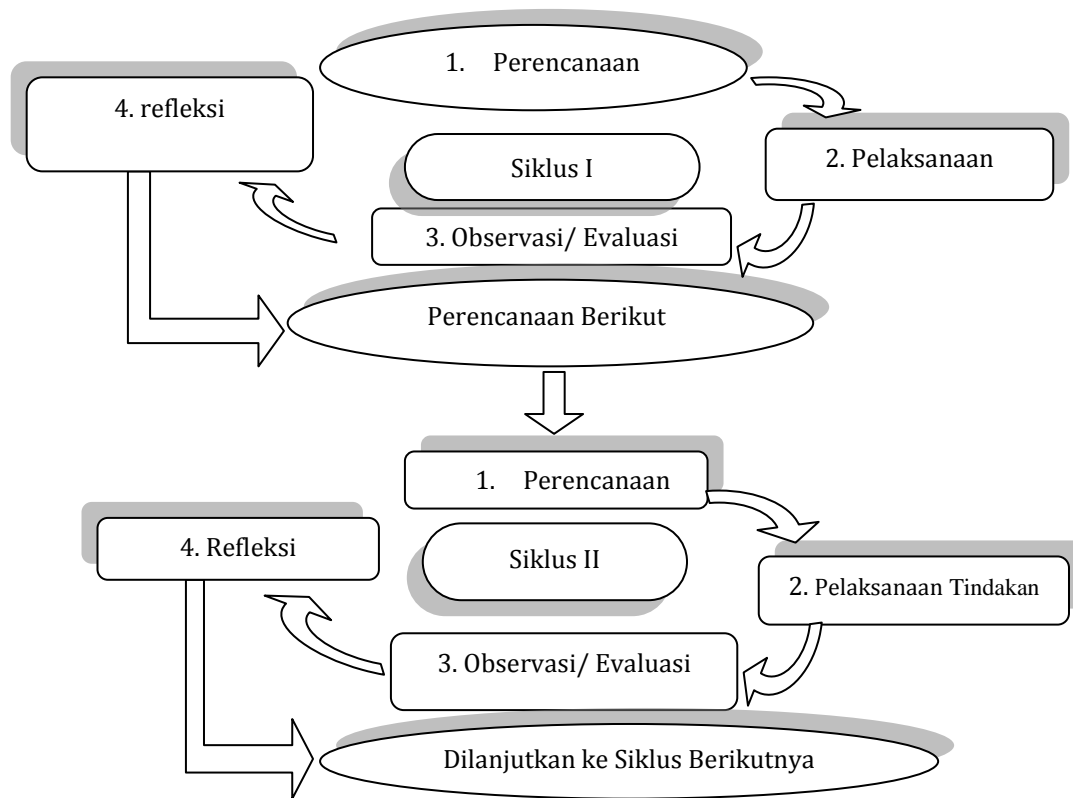
Untuk mencapai hasil belajar IPA yang baik maka pengembangan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan dan tahap perkembangan anak sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkrit. Pembelajaran yang menarik sangat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar, sedangkan pembelajaran yang bermakna dapat dilihat dari keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Pembelajaran

yang menyenangkan akan memberi kesan sendiri bagi siswa sehingga pelajaran mudah dipahami dan tidak mudah dilupakan. Berdasarkan uraian di atas, maka diadakan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan.” Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan: ntuk meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan melalui implementasi model pembelajaran Kooperatif tipe Two stay two stray (TSTS). Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pengembangan model pembelajaran Two stay two stray (TSTS) pada pembelajaran IPA di SD.

**1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2016. Penelitian dilakukan selama 4 bulan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 26 orang. Terdapat satu variabel yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini yaitu keaktifan belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (dalam Agung, 2010a:4). Model PTK ini ada empat komponen. Keempat ko tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/ evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian di lakukan dalam tiga siklus. Ketiga siklus tersebut dapat diinterpretasikan kedalam digambarkan seperti sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode pengumpulan data dalam melakukan sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting. Seorang peneliti harus menentukan metode yang digunakan, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan observasi. Berbicara mengenai metode observasi, perlu diketahui pengertian metode observasi itu sendiri. Metode observasi adalah “suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan ‘pengamatan dan pencatatan’ secara sistematis tentang suatu objek tertentu” (Agung,

2011:55). Metode observasi digunakan karena dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah data tentang perubahan ranah psikomotorik yaitu keaktifan belajar dalam mata pelajaran IPA.

Penggunaan metode observasi ini digunakan karena pada prinsipnya merupakan cara memperoleh data yang lebih dominan menggunakan indera penglihatan (mata) dalam proses pengukuran terhadap suatu objek yang diteliti. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Persentase ketuntasan belajar siswa yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata keaktifan siswa minimal berada pada kategori tinggi dan ketuntasan klasikalnya 80%.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Pada kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada rencana tindakan. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TSTS guru mengajak siswa belajar dengan melakukan langkah-langkah pada pembelajaran TSTS sebagai berikut : 1) Siswa mempelajari dan mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kelompoknya yang terdiri dari 4 orang, 2) Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke salah satu kelompok yang lain dengan tujuan menggali informasi dari kelompok tersebut, 3) Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) Tamu mohon diri dan kembali kekelompoknya masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain kepada kelompoknya, 5) Masing-masing kelompok berdiskusi untuk membahas kembali hasil kerjanya.

Pada siklus I rerata keaktifan belajar IPA siswa adalah 12,46 dan berada pada kategori rendah. Persentase ketuntasan klasikalnya adalah 53,85%. Hal tersebut karena belum semua siswa memiliki keaktifan belajar yang tinggi, masih ada 4 orang yang memiliki keaktifan belajar rendah dan 2 orang keaktifan belajarnya sangat rendah.

Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah guru belum mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, belum semua siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan, kerjasama antar sesama siswa masih kurang, dan masih banyak siswa yang lain-lain saat guru menjelaskan. Kendala tersebut diatasi dengan memaksimalkan pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif TSTS sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, mengajak siswa untuk berkonsentrasi pada pelajarannya, menumbuhkan kerjasama dan gotong royong pada siswa dengan mengajak melakukan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, kategori keaktifan belajar siswa berada pada kategori sedang dan ketuntasan siswa tidak mencapai 80% sehingga belum mencapai kategori dan ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti, yakni kategori keaktifan belajar siswa berada pada kategori minimal tinggi dan dan ketuntasan klasikal 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus I belum berhasil dan harus diadakan siklus II dengan memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siklus I. Pada siklus II rerata keaktifan belajar siswa = 18,77 yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan  $17 > X > 14$  yang berarti bahwa tingkat keaktifan belajar IPA siswa siklus II tergolong tinggi. Ketuntasan klasikalnya = 88%, masih ada 2 orang siswa yang memiliki keaktifan belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I sudah dapat diatasi pada siklus II. Maka dari itu kriteria ketuntasan minimal baik dan ketuntasan klasikal 80% sudah terpenuhi sehingga penelitian pada siklus II dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

## 3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dapat disimpulkan implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VB semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan. Hasil ini terbukti dari peningkatan rata-rata siklus I sebesar 12,46 menjadi 18,77 pada siklus II. Ketuntasan klasikal siswa pun mengalami peningkatan dari 58,85% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Disarankan kepada siswa-siswa kelas VB tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 3 Buruan agar meningkatkan keaktifannya dalam belajar. 2) Disarankan kepada guru-guru khususnya di SD Negeri 3 Buruan agar lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran sehingga siswa menemukan suatu hal baru yang menyebabkan keaktifan belajar siswa meningkat. 3) Disarankan kepada sekolah-sekolah yang

mengalami permasalahan rendahnya keaktifan belajar IPA, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran TSTS dalam pembelajaran.

### Daftar Rujukan

- Agung, A. A. G. 2010a. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)". Makalah disajikan pada Workshop Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar FIP. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 27 Septembert 2010.
- , 2010b. Metodologi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar). Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- , 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar). Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmayasa, I.W.G.S. & I.M. Suara, I.B.S. Manuaba. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pkn. Jurnal Mimbar PGSD Vol 1 No 1 2013.
- Dewi , Ni Luh putu Yaspita & D. B. Kt. Ngr. Semara Putra, I. B. Gd. Surya Abadi. 2014. "Model *Two Stay Two Stray* Berbantuan Peta Konsep Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V". Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Fitri , Hasmaynelis dan Yunia Wardi . 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran *Type Two Stay Two Stray* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Sma Dian Andalas – Padang". Jurnal Universitas Negeri Padang Vol 3 No 2 (24).
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Listianah, Harnanik dan Hadi. 2013. .Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Perpaduan Metode Ceramah Dan Metode *Two Stay Two Stray* Pada Kelas X AP SMK Hidayah Semarang. *Economic Education Analysis Journal* Vol 2 No 1 (64).
- Mahyuni, Ni Komang Astri & I Gede Meter, I Made Suara. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V Sd Negeri 8 Padangsembian, Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2013/2014". E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014.
- Mardapi, Djemari. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indosia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, H. Y. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran. Surabaya: Kencana.
- Suantara, Kd. Agus & Nym. Kusmariyatni, Pt. Nanci Riastini. 2013. "Implementasi Teknik TSTS Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Siswa Kelas IV SD No. 4 Tegallingsah". Jurnal Mimbar PGSD Vol 1 No 1 2013.
- Sudjana, Nana. 1984. Metode Statistik. Bandung : Tarsito
- Sugiyanto. 2009. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Susilo, J. M. 2006. Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar. Yogyakarta: Pinus.
- Tirtarahardja, Umar, dan S.L.La Sulo. 1995. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Uno, Hamzah B. 2009. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhani, Irma Yuniar & Sajidan, Maridi. 2012. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Disertai Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012". *Jurnal Pendidikan Biologi* (40-55).

Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Malang: Bumi Aksara.

Wina, Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan. Bandung: Kencana.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. Motode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.